

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2. 1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya (Kasmir, 2017).

Menurut Undang–Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang di maksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Dalam praktik perbankan di indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam undang – undang. Jika kita melihat jenis perbankan sebelum keluar Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, dengan sebelumnya , yaitu Undang – Undang Perbankan Nomor 14 Tahun 1967, maka terdapat perbedaan. (Kasmir, 2017).

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut undang-undang pokok perbankan nomor 14 tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai
- h. Dan Bank Lainnya.

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

1. Bank Umum

Sesuai Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Wilayah operasinya dilakukan diseluruh wilayah. Sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2.1.1.3 Kegiatan Bank

1. Menghimpun Dana

Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan investasi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan di atas, baik untuk mengamankan uang maupun simpanan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demend deposito*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposito (*time deposit*).

2. Menyalurkan Dana

Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain, bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman

atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang biasanya diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*)

Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar negeri (*inkaso*), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *traveller cheque* dan jasa lainnya. Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana (Kasmir, 2017).

2.1.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja pada suatu perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja pada masa depan. Selain itu, kinerja keuangan bank merupakan ukuran keberhasilan bank pada suatu periode tertentu yang mencakup aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana. Kinerja yang dihasilkan oleh suatu bank menunjukkan suatu kekuatan serta kelemahan pada bank tersebut. Kekuatan yang ditunjukkan diharapkan agar dapat dimanfaatkan dan

kelemahan juga harus dijadikan bahan evaluasi agar dapat dimanfaatkan langkah-langkah perbaikan untuk kedepannya (Rezeki, 2021).

2.1.3 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan, hal ini disebut dengan risiko kredit. Ktut Silvanita Mangani (2009:28) risiko kredit merupakan risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan / atau pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali.

Risiko kredit didalamnya termasuk *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengambilan kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, kondisi internal dan pemberian kredit.

2.1.3.1 Ruang lingkup *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Sutojo (2017: 135) *Non Performing Loan* (NPL) digolongkan menjadi tiga sub golongan yaitu:

1. Kredit kurang lancar adalah sub-standard yaitu kualitas kredit yang tingkat pengembaliannya mencerminkan keadaan yang kurang baik karena terdapat

tunggakan pembayaran dalam jangka waktu tertentu yang diterapkan di Indonesia kolektabilitas kredit ditentukan oleh Bank Indonesia.

2. Kredit diragukan adalah *doubtfull loan* yaitu kredit yang digolongkan diragukan karena kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar serta akan mempengaruhi kualitas kolektabilitas kredit, tetapi berdasarkan penilaian, dapat disimpulkan bahwa:
 - a) Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari utang debitur, termasuk bunga tersebut atau kredit tidak dapat diselamatkan, tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari utang debitur.
3. Kredit macet adalah *bad debt* yaitu kredit yang tidak memenuhi kriteria lancar, kredit kurang lancar, dan kredit diragukan serta akan berpengaruh terhadap kualitas kolektabilitas kredit, dan/atau memenuhi kredit diragukan, tetapi dalam jangka 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit atau penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

2.1.1.2 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit:

Perhitungan rasio NPL menurut Mahmoedin (2010: 5) dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Kredit\ yang\ disalurkan} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Taswan (2010: 164) perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Jumlah\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit\ yang\ diberikan} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2013: 115) menyebutkan rasio NPL memiliki rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Jumlah\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit\ yang\ diberikan} \times 100\%$$

Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember Tahun 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) dalam penelitian ini merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001.

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 bahwa tingkat NPL yang sehat adalah tidak boleh lebih dari 5%.

Tabel 2. 1 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Kredit Bermasalah <2%
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	Tidak Sehat	Kredit Bermasalah (NPL) $\geq 12\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021

2.1.4 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio penilaian atau pembanding kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan dan juga penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen untuk melihat apa yang telah dikerjakan efektif atau belum. Jika target direncanakan berhasil maka kesimpulannya mereka berhasil bekerja dengan baik, sedangkan jika gagal maka target yang direncanakan tidak dapat dicapai. Kegagalan tersebut harus segera dievaluasi untuk tahu akan penyebabnya sehingga menjadi pembelajaran pada periode berikutnya. Kegagalan dan keberhasilan dijadikan acuan kinerja manajemen dalam perencanaan laba dimasa yang akan datang. Oleh karenanya rasio ini disebut sebagai alat ukur kinerja manajemen di perusahaan (Fitriana,2024).

Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001.

Rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas adalah:

a. *Return On Asset (ROA)*

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir bila dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193). Berikut merupakan rumus *Return On Aset*:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Asset (ROA)* dalam penelitian ini merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001

Tabel 2. 2 Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

2.1.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Dendiwijaya (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Rasio* (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini mengukur efesiensi kecukupan modal untuk mendukung kegiatan bank, kemampuan permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank.

Capital Adequacy Rasio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mendukung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar CAR maka keuntungan

bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank yang dengan demikian akan menaikkan nilai ROA yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana dari masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin tinggi.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Dana yang dapat dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikannya dalam bentuk aktiva dengan memperhatikan berbagai pertimbangan risiko. Salah satunya adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan dipasar modal akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari

pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan aktiva produktif merupakan penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Semakin tinggi Nim pada suatu bank, maka pendapatannya akan semakin meningkat, selanjutnya profitabilitas (ROA) pun juga akan meningkat.

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya, maka digunakan perhitungan rasio biaya operasi. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio biaya operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan BOPO adalah dibawah 94%. Semakin tinggi biaya operasi yang dialokasikan namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang didapat maka semakin besar pula tingkat BOPO. Ini berarti kinerja bank tidak efisien dan keuntungan (ROA) yang didapatpun semakin kecil.

5. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

Bank melakukan peninjauan, penilaian dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio-rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin rendahnya NPL maka ROA akan meningkat, Sebaliknya jika NPL Meningkat maka ROA akan menurun.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis dapat menjadikan sebagai sumber referensi yang dapat meperrdalam bahan kajian dan pembahasan penelitian. Berikut merupakan penjabaran singkat penelitian terdahulu yang berupa jurnal sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Peneliti Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> PT. Permata, Tbk Periode 2010-2022. Boyke Nugrahanto (2023).	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Explanatory Research</i> , PT. Bank Permata Tbk	NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Neraca Perbedaan, Vol 3, No. 2, ISSN: 2775-4286.
2	Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>	<i>Non Performing Loan</i> (NPL),	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR),	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(CAR), <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Intan Kusuma Wiranthie dan Hartri Putranto (2022).	<i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan signifikan sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).	Perbankan, Vol 6, No. 1, ISSN: 2656-6168.
3	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Di Koperasi Nusantara Muara Bungo. Sasmita Rusnaini, Hamirul dan Ariyanto.M (2019)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	Koperasi Nusantara Muara Bungo	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) Volume 3 No. 1, ISSN: 2541-5255.
4	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> (Survey Pada PT Bank Negara Indonesia	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA), PT		tidak terdapat pengaruh signifikan <i>Non Performing Loan</i>	Jurnal Perbankan dan Keuangan, Vol 1, No. 1,

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Persero) Tbk. Agi Rosyadi dan Yuyun Yuniasih, (2020).	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk		terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT BNI (Persero) Tbk periode 2007-2017	
5	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (Npl) Terhadap <i>Return On Asset</i> (Roa) Pada Bank Mandiri,Tbk. Imam Supratman, Puji Muniarty dan Nafisah Nurulrahmatia (2024)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return On Asset</i> (ROA)	Bank Mandiri,Tbk.	Hubungan yang signifikan secara statistik antara ROA dan NPL	Jurnal Ganec Swara Vol. 18, No.3, ISSN: 2615-8116

Sumber: Sekunder

2. 2 Kerangka Pemikiran

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) memiliki dua arah berpengaruh, yaitu dapat berpengaruh negatif maupun positif. Secara teori, peningkatan NPL seharusnya berdampak negatif terhadap ROA

karena meningkatnya jumlah kredit bermasalah akan memaksa bank untuk menyediakan pencadangan kerugian yang lebih besar, menurunkan pendapatan bunga, serta meningkatkan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas bank. Dalam hal ini, semakin tinggi NPL, semakin besar beban yang ditanggung oleh bank, yang berpotensi menurunkan ROA karena bank harus menanggung kerugian yang timbul dari kredit yang tidak lancar. Sebaliknya, jika NPL menurun, bank memiliki kualitas kredit yang lebih baik, sehingga aset yang dimiliki bank lebih produktif, dan hal ini dapat meningkatkan ROA. Dengan demikian, secara teoritis, NPL dan ROA seharusnya memiliki hubungan yang negatif, di mana penurunan NPL akan meningkatkan profitabilitas bank.

Namun, temuan empiris dari penelitian yang dilakukan oleh Risky Diba Avrita dan Irene Rini Demi Pangestuti (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana mereka menemukan bahwa NPL justru berpengaruh positif terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun bank menghadapi kredit bermasalah, beberapa bank masih dapat memperoleh keuntungan dan mempertahankan ROA yang baik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya strategi mitigasi risiko yang efektif yang diterapkan oleh bank, seperti restrukturisasi kredit, penyesuaian suku bunga, atau diversifikasi sumber pendapatan yang dapat mengurangi dampak negatif dari kredit bermasalah. Dengan kata lain, meskipun NPL tinggi, strategi manajerial yang baik dan pengelolaan risiko yang tepat dapat memungkinkan bank untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan yang positif.

Kegiatan utama bank adalah menyalurkan kredit kepada debitur sebagai sumber pendapatan utama melalui bunga pinjaman. Namun, dalam prosesnya, sebagai kredit dapat mengalami masalah pembayaran yang kemudian dikategorikan sebagai *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah. Peningkatan NPL mencerminkan menurunnya kualitas aset bank, yang mengakibatkan meningkatnya cadangan kerugian kredit, berkurangnya pendapatan bunga bersih, dan meningkatnya beban operasional. Kondisi ini berdampak negatif pada profitabilitas bank yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), karena semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian yang harus ditanggung bank, sehingga ROA cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah NPL, semakin besar keuntungan yang didapat oleh bank, sehingga ROA cenderung meningkat.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian: terdapat pengaruh negatif *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2009-2023

Hipotesis statistika sebagai berikut:

1. H_0 : *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2009-2023.
2. H_1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2009-2023.